



## **Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas**

**Yonatan Foeh<sup>1</sup>, Meyrlin Saefatu<sup>2</sup>✉**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [yonatanfoeh@gmail.com](mailto:yonatanfoeh@gmail.com)<sup>1</sup>, [meyrlindamu@gmail.com](mailto:meyrlindamu@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pada SMA Negeri 7 Kupang, terdapat masalah terkait perilaku siswa, meliputi ketidaksiplinan, keterlambatan, membuang sampah sembarangan, sikap tidak menghormati guru, penggunaan kata-kata kasar, serta kegiatan merokok dan konsumsi alkohol. Penelitian bertujuan untuk menyoroti kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga emosional. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan melibatkan 65 siswa sebagai sampel secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Dari hasil analisis regresi dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pendidikan karakter berkontribusi atau memiliki pengaruh positif sebesar 6,7% terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa. Ini berarti bahwa ketika pendidikan karakter diterapkan atau diperbaiki, kecerdasan emosional siswa cenderung meningkat seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan karakter tersebut, meskipun kontribusinya tidak dominan. Sementara itu, sebesar 93,7% dari variabilitas atau perubahan dalam kecerdasan emosional tidak dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter saja. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yang tidak ditangkap atau diukur dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini bisa bermacam-macam, termasuk lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap materi pendidikan, dan banyak lagi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Kecerdasan, Emosional

### **Abstract**

*At SMA Negeri 7 Kupang, there are problems related to student behavior, including indiscipline, delay, littering, disrespect for teachers, use of harsh words, as well as smoking and alcohol consumption. The research aims to highlight the need for human resource development that is not only intellectually intelligent but also emotionally. This study used an *ex post facto* method involving 65 students as a random sample. The results showed that character education has a significant impact on students' emotional intelligence. From the results of regression analysis in the study, it was found that character education contributed or had a positive influence of 6.7% on the level of emotional intelligence of students. This means that when character education is applied or improved, students' emotional intelligence tends to increase along with the improvement in the quality of that character education, even though the contribution is not dominant. Meanwhile, 93.7% of the variability or change in emotional intelligence could not be explained by character education. This figure suggests that there are still other factors affecting students' emotional intelligence that were not captured or measured in this study. These factors can vary, including family environment, peer influence, personal experiences, socioeconomic conditions, access to educational materials, and more.*

**Keywords:** education, character, intelligence, emotional

Copyright (c) 2024 Yonatan Foeh, Meyrlin Saefatu

✉ Corresponding author :

Email : [meyrlindamu@gmail.com](mailto:meyrlindamu@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Saat ini, pemerintah sedang dengan sungguh-sungguh mendorong penerapan pendidikan karakter pada berbagai tingkatan pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dengan cepat. Kesadaran untuk menerapkan pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap fenomena krisis moral anak bangsa yang hampir mencapai titik kehancuran.

Komitmen nasional terhadap pentingnya pendidikan karakter secara resmi dicatat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan dalam Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Fungsi ini diarahkan pada pencerahan kehidupan bangsa dengan maksud agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka, menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tokyo, 2003) Dari pasal ini terlihat bahwa peran pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik (siswa) bukanlah sesuatu yang baru, tetapi terus berkembang melalui beragam proses pembelajaran.

Pendidikan yang tidak memprioritaskan penanaman karakter dapat menyebabkan sejumlah masalah di kalangan siswa. Fenomena ini termanifestasi melalui berbagai permasalahan yang terus muncul sebagai dampak dari penurunan kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Permasalahan yang terkait dengan penurunan nilai karakter siswa mencakup insiden-insiden kekerasan seperti tawuran antar pelajar, tindakan mencontek, bullying, perilaku asusila, perusakan fasilitas sekolah oleh siswa, peningkatan penggunaan narkoba, dan berbagai hal lainnya (Kesuma, Triatna and Permana, 2011).

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan penting dalam lingkup pendidikan, sebagai solusi untuk mengatasi tantangan krisis moral yang sedang dihadapi oleh bangsa saat ini. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Thomas Lickona menyatakan bahwa terdapat setidaknya 10 aspek yang perlu diperhatikan dalam menghadapi krisis moral anak bangsa, antara lain: (1) peningkatan tingkat kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang merusak, (3) pengaruh kuat dari kelompok sebaya dalam perilaku kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (6) penurunan etos kerja, (7) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) rendahnya tingkat tanggung jawab individu dan masyarakat, (9) membudayakan ketidak jujur, (10) adanya rasa curiga dan kebencian (Nofiaturrahmah, 2017).

Pendidikan karakter ini melibatkan pengajaran nilai-nilai, pembentukan budi pekerti, pengembangan moral, serta pembinaan watak dengan tujuan mengasah kemampuan siswa dalam membuat keputusan baik-buruk, menjaga nilai-nilai yang positif, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks kebijakan nasional, pendidikan karakter diartikan sebagai "upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses yang memberdayakan siswa dalam membangun karakter pribadi" (Nasozaro, 2019).

Peran sekolah dalam membentuk karakter siswa memiliki keunggulan yang sangat signifikan. Sekolah mengelola proses pendidikan karakter melalui berbagai metode, termasuk pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat. Sekolah bertindak sebagai penghubung antara pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dengan partisipasi keluarga dan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai sehari-hari siswa dalam pembelajaran. Selain itu, lembaga komite sekolah diberdayakan sebagai sarana untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Sejalan dengan peran sekolah dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa, salah satu pendekatannya adalah melalui penyelarasan proses pembelajaran dengan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Artinya, jika sekolah telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan efektif, hal ini mencakup memberikan pengetahuan tentang norma atau nilai kepada siswa sehingga mereka dapat merasakan

dampak positif dari nilai tersebut. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui tindakan sehari-hari mereka. Keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter oleh sekolah dapat dilihat dari sejauh mana siswa berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, yang tercermin melalui tindakan dan perilaku positif mereka sehari-hari (Koesoema, 2010).

Dari penjelasan tersebut, fokus penelitian ditujukan pada langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini melibatkan proses perencanaan dan pelaksanaan. Perilaku berupa kebiasaan siswa mencerminkan bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah diperkenalkan oleh sekolah sebelumnya, yakni melalui penyampaian pengetahuan (*knowing*) dan penanaman nilai melalui pengalaman perasaan (*feeling*).

Proses penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran di kelas sering kali tidak terintegrasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas, serta sikap kurang positif guru terhadap seluruh murid. Guru cenderung hanya menuliskan nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa mengaplikasikannya secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dampaknya, pandangan siswa terhadap mata pelajaran dan upaya penanaman nilai karakter menjadi terhambat, sehingga seorang guru juga diharapkan memiliki keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa melalui proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tercermin dalam perilaku dan sikap siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Emi Budiastuti (Budiastuti, 2010) bahwa Seorang pengajar perlu terlibat dalam kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis mengenai isu-isu moral dan etika, memberi inspirasi kepada mereka untuk berkomitmen pada nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih perilaku yang mencerminkan moral dan etika.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA N 7 Kupang, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter siswa belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Ini terlihat dari beberapa siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru, pembuangan sampah tidak pada tempatnya, kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, penggunaan kata-kata kasar di antara sesama teman, serta adanya kebiasaan buruk seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan perilaku lainnya.

Oleh sebab itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya ialah kemampuan yang menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting karena manusia dikarunia dengan potensi-potensi yang dimilikinya yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Pentingnya kecerdasan emosional dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi (Goleman, 1995). Ia juga menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier (Goleman, 1999).

Untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, guru sebagai pendidik harus mampu mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai yang baik yang berlaku di masyarakat agar siswa memiliki kepribadian yang disenangi oleh sekitar dan juga menjadi individu yang mengerti akan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penanaman nilai-nilai itu disebut dengan pendidikan karakter. Dari paparan latar belakang yang disajikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ) Di SMA N 7 Kupang.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anselmus Yata Mones dan Cresensius Paulus Boli Tob tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan

antara pendidikan karakter di sekolah dan tingkat kecerdasan emosional remaja. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,784, penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 61,46% variabilitas kecerdasan emosional remaja dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Mones and Toba, 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Zain Sarnoto dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan". Hasil penelitian menunjukkan Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa, dengan koefisien korelasi 0,408 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,166. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 16,6% variasi dalam Motivasi Belajar dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini, dengan model regresi yang menunjukkan setiap kenaikan satu poin pada Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar secara bersamaan akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,38 poin (SARNOTO, 2019).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Putri Surya Damayanti, Angga Putra, dan Ija Srirahmawati dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengasah dan meningkatkan kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa sekolah dasar, dengan pendidikan karakter sebagai strategi efektif untuk pengembangannya. Pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional tapi juga membangun karakter kuat yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Damayanti, Putra and Srirahmawati, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian yang hendak ditawarkan adalah mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional, namun faktor-faktor lain juga turut memengaruhi, termasuk lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengalaman pribadi, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap materi pendidikan, dan banyak lagi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan suatu jenis penelitian di mana variabel-variabel bebas sudah terjadi pada saat penelitian dimulai, dan peneliti mengamati variabel terikat (Everitt and Howell, 2016). Adapun tahapan dalam penelitian adalah melakukan perumusan masalah, melakukan tinjauan Pustaka, menentukan hipotesis, mengidentifikasi dan mengukur variabel, mendesain penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti tidak bisa secara definitif menyatakan hubungan sebab-akibat karena tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel. Oleh karena itu, interpretasi hasil harus dilakukan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi hubungan antar variabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini akan dipaparkan tiga hal pokok, yaitu: (1) hasil penelitian (statistik deskriptif, uji prasyarat analisis; (2) pengujian hipotesis; (3) pembahasan hipotesis.

### **Deskripsi Data**

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ). Oleh karena itu, data dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu (1) pendidikan karakter (2) kecerdasan emosional. Deskripsi data setiap kelompok dilakukan terhadap ukuran pemusatan yang meliputi rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan, data maksimum, dan data minimum. Secara

ringkas, hasil perhitungan skor pendidikan karakter dan kecerdasan emosional akan dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional**

Data statistik	Pendidikan Karakter	Kecerdasan Emosional
Mean	96.71	114.82
Modus	98	115
Median	97	115
SD	9.76	6.43
Variance	95.27	41.37
Skor Min.	79	102
Skor Maks.	114	130
Range	35	28

Sumber: Olahan penulis (2018)

### Deskripsi Data Pendidikan Karakter

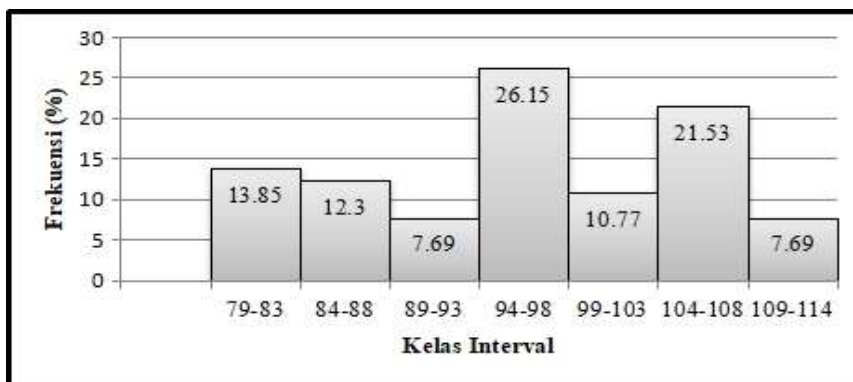
Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 65 siswa. Rentang skor berkisar antara 79-114. Skor minimumnya 79 dan skor maksimumnya 114. Rentangan= 35. Banyak kelas interval 7; panjang kelas 5; rata-rata 96,71; simpangan baku (SD) 9,76 dan varians = 95,27.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Karakter**

Kelas Interval	Batas	X	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
	Bawah	(Nilai Tengah)		
79-83	78,5	81	9	13,85
84-88	83,5	86	8	12,30
89-93	88,5	91	5	7,69
94-98	93,5	96	17	26,15
99-103	98,5	101	7	10,77
104-108	103,5	106	14	21,53
109-114	108,5	111	5	7,69
<b>Jumlah</b>			<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Olahan penulis (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 22 siswa (33,85%) yang berada pada kelompok di bawah rata-rata hitung, 17 siswa (26,15%) siswa memperoleh skor rata-rata hitung, dan 26 siswa (40%) memperoleh skor di atas rata-rata. Selanjutnya untuk lebih jelas, histogram data pendidikan karakter dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Histogram Data Pendidikan Karakter**

### Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional**

Data Statistik	Pendidikan Karakter	Kecerdasan Emosional
----------------	---------------------	----------------------

Mean	96.71	114.82
Modus	98	115
Median	97	115
SD	9.76	6.43
Variance	95.27	41.37
Skor Min.	79	102
Skor Maks.	114	130
Range	35	28

Sumber: Olahan penulis (2018)

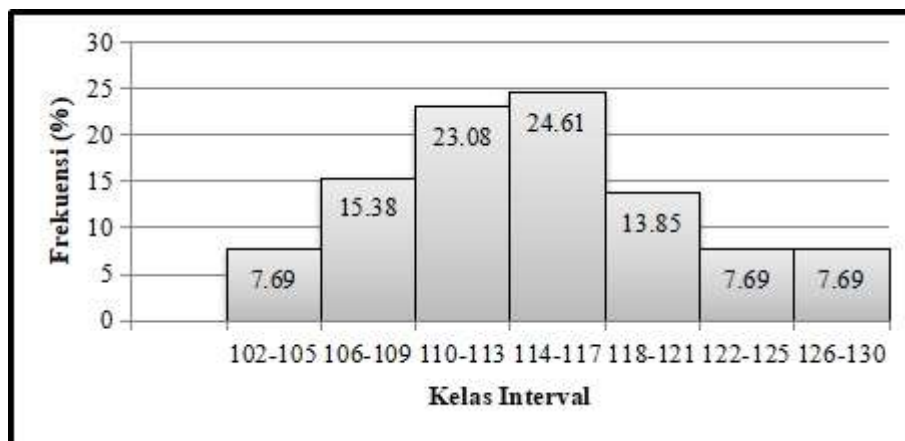
Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 65 siswa. Rentang skor berkisar antara 102-130. Skor minimumnya 102 dan skor maksimumnya 130. Rentangan= 28. Banyak kelas interval 7; panjang kelas 4; rata-rata 114,82; simpangan baku (SD) 6,43 dan varians = 41,37.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Karakter**

Kelas Interval	Batas Bawah (Nilai Tengah)	X	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
102-105	101,5	103,5	5	7,69
106-109	105,5	107,5	10	15,38
110-113	109,5	111,5	15	23,08
114-117	113,5	115,5	16	24,61
118-121	117,5	119,5	9	13,85
122-125	121,5	123,5	5	7,69
126-130	125,5	127,5	5	7,69
<b>Jumlah</b>			<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Olahan penulis (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 30 siswa (46,15%) yang berada pada kelompok di bawah rata-rata hitung, 16 siswa (24,61%) siswa memperoleh skor rata-rata hitung, dan 19 siswa (29,23%) memperoleh skor di atas rata-rata. Selanjutnya untuk lebih jelas, histogram data kecerdasan emosional dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Histogram Data Kecerdasan Emosional**

### Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: (1) uji normalitas sebaran data, (2) uji linieritas data.

### Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Asumsi yang harus dipenuhi adalah data

terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah data akan mengikuti bentuk distribusi normal, dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengetahui bentuk distribusi data, penelitian ini menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik.

Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling gampang dan sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola di mana bentuk grafiknya seperti bentuk lonceng. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrov-Smirnov (*Lilliefors Significance Correction*) dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*.

Berikut ditampilkan pada Tabel 1.5 hasil pengujian normalitas sebaran data dengan menggunakan uji kolmogrov-Smirnov (*Lilliefors Significance Correction*) dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*, untuk masing-masing variabel:

**Tabel 5. Tabel Normalitas Data**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Karakter	.079	65	.200*	.963	65	.048
EQ	.100	65	.175	.975	65	.220

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olahan penulis (2018)

Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya sebaran data maka nilai p yang diperoleh dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Bila nilai  $p > \alpha (0,05)$ , maka sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal, sebaliknya bila nilai  $p < \alpha (0,05)$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Dari hasil pengujian normalitas sebaran data dengan menggunakan uji kolmogrov-Smirnov (*Lilliefors Significance Correction*) dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows* seperti tergambar pada Tabel 4.5 di atas maka dapat dilihat semua variabel nilai  $p > \alpha (0,05)$ , sehingga kesimpulannya sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Pengujian linieritas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui keberartian koefisien garis regresi dari model linier antar variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan bantuan program *SPSS 20.00 for windows*. Asumsi linearitas dimaksudkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam satu persamaan regresi harus bersifat linier. Uji linearitas dilakukan satu persatu variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *test for linearity*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai  $F_{hitung}$  pada lajur *deviation from linearity* lebih kecil dari  $F_{tabel}$  menunjukkan bahwa bentuk regresi adalah linier dan sebaliknya apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka bentuk regresinya tidak linier. Disamping itu, jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* hasil Anova lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka asumsi tentang adanya hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat diterima.

Hasil pengujian uji F dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows* dan kesimpulan linier atau tidak liniernya garis regresi disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengujian Linearitas dengan uji F pada Taraf Signifikansi  $\alpha = 0.05$**   
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		910.618	26	35.024	.766	.759
EQ * Karakter	Between Groups	Linearity	1	178.237	3.899	.056
	Deviation from Linearity	732.381	25	29.295	.641	.878
Within Groups		1737.167	38	45.715		

Total	2647.785 64
-------	-------------

Tampak pada tabel 4.6 diatas pada kolom Deviation from Linearity diperoleh harga  $F=0,641$  dengan sig 0,878. Apabila ditetapkan taraf sig @ 0,05 maka 0,87 jauh lebih besar dari 0,05 ( $0,878 > 0,05$ ) dengan demikian maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linear.

### Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan dicari kebenaran hipotesisnya ialah: terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ). Untuk mengetahui ada hubungan sebab akibat pendidikan karakter dan kecerdasan emosional maka perlu dilakukan uji hipotesis null,  $H_0$ , yang menyatakan: "tidak terdapat korelasi antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional siswa". Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan korelasi secara analisis determinasi. Hasil analisis akan ditampilkan pada tabel 7 dan 8 di bawah ini.

**Tabel 7. Tabel Persamaan Arah Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98.281	7.793		12.612 .000
	Karakter	.171	.080	.259	2.132 .037

a. Dependent Variable: EQ

**Tabel 8. Hasil Regresi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178.237	1	178.237	4.547	.037 <sup>b</sup>
	Residual	2469.548	63	39.199		
	Total	2647.785	64			

a. Dependent Variable: EQ  
b. Predictors: (Constant), Karakter

Hasil analisis pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi sederhana Y (kecerdasan emosional) atas X (pendidikan karakter), dengan persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 0,178 + 98,281 X$  dimana X adalah pendidikan karakter. Selanjutnya pada tabel Anova diperoleh  $F_{hit} = 4,57$  dengan sig 0,03. Hasil perhitungan  $F_{hit} = 4,57$  ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 2,39$  pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti hipotesis  $H_0$  ditolak, dengan kata lain hipotesis kerja,  $H_a$ , yang menyatakan: "terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional "diterima".

Ini menunjukkan bahwa naik turunnya kecerdasan emosional siswa disebabkan karena pengaruh pendidikan karakter yang dapat diprediksikan melalui persamaan regresi tersebut. Apabila skor pendidikan karakter 79 (skor terendah) maka kecerdasan emosional siswa mencapai 102, sedangkan jika skor pendidikan karakter 114 (skor tertinggi) maka hasil belajar kimia siswa mencapai 130. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenaikan skor variabel pendidikan karakter diikuti oleh kenaikan variabel kecerdasan.

**Tabel 9. Tabel Kekuatan Hubungan antar Kedua Variabel**

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.259 <sup>a</sup>	.067	.053	6.261	.067	4.547	1	63	.037

a. Predictors: (Constant), Karakter  
b. Dependent Variable: EQ



Kuatnya hubungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar siswa ( $X_3$ ) dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi,  $r$ , yang dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *SPSS 20 for windows* diperoleh bersarnya nilai  $r$  hitung = 0,067. Ini berarti terdapat hubungan sebab akibat yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,067 antara pendidikan karakter (X) dengan kecerdasan emosional (Y) pada siswa kelas XI SMA N 7 dengan persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 0,178 + 98,281 X$  dengan kontribusi sebesar 6,7%. Dengan kata lain, bahwa sumbangan variabel X (pendidikan karakter) terhadap Kecerdasan Emosional (Y) sebesar 6,7 % sedangkan sisa (residu) sebesar 93,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penggunaan *SPSS 20 For Windows* dalam melakukan uji hipotesis menunjukkan penolakan terhadap  $H_0$  dan penerimaan terhadap  $H_1$ , sehingga disimpulkan bahwa terdapat dampak yang positif dan signifikan dari pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional anak.

### **Pendidikan Karakter**

Upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi penerapan pendidikan karakter, dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa agar mereka cenderung bergerak ke arah positif dan resisten terhadap pengaruh negatif. Mengingat kemajuan zaman yang terus berkembang di berbagai aspek, penting bagi masyarakat Indonesia untuk dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk.

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Karena itu, penting untuk mengembangkan sebuah model pendidikan karakter yang efektif dalam membina sikap dan perilaku anak sejak usia dini, yang juga diharapkan dapat merubah cara berpikir mereka. Inisiatif ini telah menjadi isu utama dan tren dalam sistem pendidikan kita, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan pentingnya pendidikan karakter dan pembangunan peradaban bangsa yang berintegritas dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (Tokyo, 2003).

Berdasarkan pandangan Kemendiknas, pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses menumbuhkan kebiasaan positif sehingga membuat para siswa dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri mereka (Kemendiknas, 2011). Ini diperjelas dengan penjelasan bahwa karakter memiliki hubungan dengan kekuatan etika dan selalu diartikan dalam konteks yang ‘positif’, bukan sekedar netral (Komalasari and Saripudin, 2017). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang menunjukkan kualitas-kualitas tertentu yang bersifat positif. Karakter sangat terkait dengan moralitas, merujuk pada tindakan atau perilaku spontan yang telah menjadi bagian integral dari diri seseorang, sehingga muncul tanpa perlu dipertimbangkan lagi.

Pusat Kurikulum Depdiknas menegaskan fungsi dari pendidikan karakter yaitu: (1) untuk mengasah potensi dasar individu agar memiliki hati yang baik dan bertindak dengan baik; (2) untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku kebangsaan yang menghargai keberagaman budaya; (3) untuk meningkatkan kemampuan bersaing peradaban bangsa di kancah internasional. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai yang diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan dari pendidikan nasional (Depdiknas, 2010).

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan emosinya dengan cara yang sesuai, membedakan antara kepuasan dan mengelola suasana hati. Kemampuan untuk mengkoordinasikan suasana hati merupakan kunci dari interaksi sosial yang berhasil. Seseorang yang bisa mengatur suasana hatinya untuk sesuai dengan orang lain atau yang mampu berempati, akan menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, memudahkan adaptasi dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Mayer dan Salovey, seperti dikutip oleh Makmun Mubayidh (2006), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai jenis kecerdasan sosial yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memantau emosi diri sendiri serta emosi orang lain,

membedakan antara emosi sendiri dan emosi orang lain, dan menggunakan pemahaman ini untuk membimbing pemikiran serta tindakannya (Mubayidh and Makmun, 2006).

Robert dan Cooper, dalam karya Ary Ginanjar Agustian, menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan dan sensitivitas emosional sebagai sumber energi, interaksi, koneksi, dan pengaruh yang bersifat manusiawi. Individu yang memiliki kemampuan untuk memahami emosi orang lain mampu bertindak dan membuat keputusan secara tepat tanpa menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Emosi dapat muncul kapan pun individu menerima rangsangan yang mempengaruhi keadaan mental dan menimbulkan perasaan dalam. Ketika emosi dikelola dengan baik, dapat dimanfaatkan untuk mendukung kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan karena ketika emosi muncul, individu memiliki tambahan energi dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Jika segala sesuatu yang ditimbulkan oleh emosi tersebut dimanfaatkan secara tepat, maka dapat dijadikan sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, memengaruhi orang lain, dan menciptakan inovasi baru (Agustian, 2010).

Kecerdasan emosional dijelaskan sebagai serangkaian fungsi mental yang terlibat dalam kemampuan mengamati tingkat intensitas perasaan atau emosi, baik dalam diri sendiri maupun dalam orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat, penuh semangat, mampu memilah informasi dengan bijaksana, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membimbing pemikiran dan perilaku mereka (Shapiro, 2001).

Goleman lebih lanjut menjelaskan komponen-komponen dari kecerdasan emosional, yaitu: Pertama, Kesadaran diri, yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengenali emosi yang dirasakan seiring berjalannya waktu. Jika seseorang tidak dapat mengakui emosi sebenarnya yang mereka rasakan, hal itu menunjukkan bahwa mereka dikuasai oleh emosinya. Kesadaran diri ini mencakup pengenalan atas diri sendiri. Kedua, Pengaturan emosi, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menenangkan diri, meredakan rasa cemas, sedih, atau iritasi, serta mengatasi dampak negatif dari kegagalan dalam mengelola emosi dasar. Individu yang lemah dalam aspek ini cenderung terjebak dalam perasaan negatif secara berkelanjutan, sedangkan mereka yang mahir dalam hal ini bisa pulih dengan lebih cepat. Pengaturan emosi ini termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri dan kemampuan untuk menenangkan diri kembali (Goleman, 2009).

Berikutnya, sebagai poin ketiga, adalah Motivasi diri, yang menekankan pada pentingnya mengelola emosi sebagai sarana untuk mencapai tujuan, esensial dalam memotivasi diri dan menguasai perilaku sendiri. Individu yang mahir dalam aspek ini biasanya lebih produktif dan efisien dalam segala usaha yang mereka lakukan. Dasar dari kemampuan ini adalah kontrol emosi, yang mencakup penundaan kepuasan dan pengendalian impuls. Aspek ini melibatkan pengendalian impuls, pemikiran positif, dan sikap optimis. Keempat, adalah Pengenalan emosi pada orang lain, yang dikenal dengan empati. Empati sangat bergantung pada kesadaran emosional diri dan merupakan kemampuan kunci untuk berinteraksi sosial. Orang yang empatik lebih baik dalam menginterpretasikan isyarat sosial yang halus, yang menandakan kebutuhan atau keinginan orang lain. Kelima, adalah Membangun hubungan, yang merupakan seni dalam mengelola emosi orang lain dan mencakup keterampilan sosial yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan dalam interaksi antarpribadi (Goleman, 2009).

### **Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi variabel Y (kecerdasan emosional) atas X (pendidikan karakter), yaitu  $\hat{Y} = 0,178 + 98,281 X$  dimana X adalah pendidikan karakter  $F_{hit} = 4,57$  ( $p < 0,05$ ), perhitungan  $F_{hit} = 4,57$  ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 2,39$  pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti hipotesis  $H_0$  ditolak, dengan kata lain hipotesis kerja  $H_a$  diterima yang menyatakan: "terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional. Penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional. Ini berarti bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mempengaruhi kecerdasan emosional. Dengan kata lain,

hasil analisis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk dan mengembangkan aspek emosional pada individu, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan kesuksesan mereka dalam kehidupan.

Khodijah menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan naluri yang melekat pada seseorang dalam mengenali dan mengelola perasaannya sendiri dengan lebih baik, sehingga memungkinkannya untuk lebih memahami orang lain dari latar belakang yang berbeda dan memperkuat hubungan satu dengan yang lain (Khodijah, 2014). Muslich menggambarkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan alami yang dimiliki seseorang dalam mengelola aspek-aspek emosionalnya, yang mirip dengan upaya seseorang dalam merawat tubuhnya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan alami seseorang dalam menavigasi kompleksitas perasaan dalam berbagai situasi (Muslich, 2014). Barriyyah dan Latifah menggambarkan kecerdasan emosional sebagai suatu bentuk kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan alamiah seseorang dalam memahami dan mengelola perasaannya sendiri serta perasaan orang lain, dan kemampuannya dalam membentuk hubungan yang sehat dengan mereka (Barriyyah, K & Latifah, 2019). Secara keseluruhan, kecerdasan emosional berperan penting dalam mengatur perilaku dan interaksi sosial seseorang.

Kecerdasan emosional seorang anak sangat bergantung pada pola asuh seorang dewasa terhadap anak-anak. Seorang pengasuh yang berhasil memberikan contoh yang layak kepada anak akan membantu anak memiliki kecerdasan emosional yang signifikan (Indriawati, 2018). Hal ini karena pengasuh yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengarahkan perasaannya secara efektif, mengembangkan diri, keterampilan, dan memiliki kemampuan untuk mengelola tantangan dengan baik. Sebaliknya, jika seorang pengasuh tidak memiliki kecerdasan emosional yang cukup, ia cenderung bertindak dan berpikir di luar kendali. Anak yang tidak mampu mengendalikan keinginannya sering kali akan mengubah perilakunya, menciptakan kesenjangan antara perilaku sebelumnya dan saat ini karena kurangnya kemampuan anak tersebut dalam mengelola emosinya (Lestari, 2021).

Ini menunjukkan pentingnya pengembangan dan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa dari usia dini, agar menjadi fondasi kepribadian mereka hingga masa dewasa. Pengembangan kecerdasan emosional pada siswa dapat dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendekatan efektif untuk membentuk kecerdasan emosional mereka. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya akan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, yang akan berperan besar dalam keberhasilan mereka di masa depan. Pendapat tersebut ditegaskan oleh Goleman (2000:44), yang menyatakan bahwa hanya 20% dari kesuksesan seseorang yang dapat diatributkan kepada kecerdasan intelektual (IQ), sementara sisanya, yang merupakan 80%, berasal dari faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Aspek-aspek kecerdasan emosional ini meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi kekecewaan, berempati dengan orang lain, mengendalikan impuls, mengelola mood, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan efektif (Goleman, 2000).

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkembangkan kecerdasan emosional individu. Ketika seseorang menjalani proses pendidikan karakter, mereka tidak hanya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap-sikap positif, tetapi juga diperkenalkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu diajarkan betapa pentingnya memiliki sifat kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi sosial. Dengan memperkuat karakter melalui pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai ini, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan karakter memberikan individu kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai moral dan etika, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku mereka. Hal ini membantu

individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut dapat memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Dengan membangun fondasi karakter yang kuat, individu dapat lebih mudah mengelola dan mengatur emosinya dengan lebih efektif. Mereka menjadi lebih sadar akan emosi yang muncul dan mampu menanggapi secara positif dalam berbagai situasi.

Selain itu, pendidikan karakter juga membantu individu untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Dengan memahami nilai-nilai seperti empati dan kerja sama, individu dapat lebih baik dalam memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga memperkuat hubungan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga dalam memperkaya kecerdasan emosional mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan kesuksesan dalam kehidupan secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain. Melalui pemahaman akan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, toleransi, dan empati, individu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan belajar untuk berinteraksi dengan lebih baik dalam berbagai situasi sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman hidup mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, karena mereka merasa mampu memberikan kontribusi positif dalam hubungan interpersonal dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan dalam memperkaya serta memperkuat kecerdasan emosional seseorang. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya memberikan mereka alat untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Karakter merupakan serangkaian kebiasaan yang mencerminkan norma dan nilai-nilai yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam berbagai situasi. Kebiasaan ini dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang termasuk dalam pendidikan karakter antara lain adalah nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam setiap aspek moral yang dipelajari oleh individu. Nilai-nilai karakter tersebut tidak akan secara otomatis terinternalisasi oleh individu atau hanya diajarkan saja, melainkan individu harus aktif dalam merenungkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter memiliki hubungan yang erat dengan semangat. Emosi dianggap sebagai respons mental yang melibatkan perubahan perilaku fisik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya sehingga dapat diekspresikan secara tepat dalam berbagai situasi. Aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi pemahaman diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional individu dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter karena pendidikan karakter akan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosinya dengan baik, memupuk semangat positif, merawat hubungan sosial, dan memahami serta merangkul perasaan orang lain dengan penuh kasih sayang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A.G. (2010) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Universitas Michigan: Arga.
- Bariyyah, K & Latifah, L. (2019) (2019) 'Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang

- 1149 *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas - Yonatan Foeh, Meyrlin Saefatu*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- Kelas.’, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), pp. 68–75.
- Budiastuti, E. (2010) ‘Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana.’, in *Character Building for Vocational Education*, p. 3.
- Damayanti, P.S., Putra, A. and Srirahmawati, I. (2021) ‘Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar’, *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(3), pp. 348–356.
- Depdiknas (2010) *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Everitt, G.S. and Howell, D.C. (2016) *Statistics for Psychology (6th ed.)*. Boston: MA: Pearson.
- Goleman, D. (1995) *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (1999) *Working with Emotional Intelligence*. Bloomsbury.
- Goleman, D. (2000) *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2009) *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Indriawati, P. (2018) ‘Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan’, *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), pp. 1–9.
- Kemendiknas (2011) *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kesuma, D., Triatna, C. and Permana, J. (2011) *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, N. (2014) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, D. (2010) *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Komalasari, K. and Saripudin, D. (2017) *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.
- Lestari, P. (2021) ‘Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang’, *Jurnal Konseling Koperhensif*, 6(1), pp. 11–20.
- Mones, A.Y. and Toba, C.P.B. (2021) ‘Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), pp. 110–124.
- Mubayidh and Makmun (2006) *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang tua*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Muslich, M. (2014) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasozaro, H.. (2019) ‘Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan’, *Jurnal Warta Edisi*, 62, pp. 24–33.
- Nofiaturrahmah (2017) ‘Metode Pendidikan Karakter di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), pp. 210–216.
- Sarnoto, A.Z. (2019) ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 55–75.
- Shapiro (2001) *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Tokyo, B.D.K. (2003) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia Dokumen*. Available at: <https://dokumen.tips/documents/undang-undang-republik-indonesia-nomor-20-undang-undang-sistem-pendidikan.html?page=5>.